

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 6 SEMARANG MELALUI MODEL **PROBLEM BASED LEARNING** DENGAN PENDEKATAN **CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING** MATERI GARIS DAN SUDUT

Sukma Dwi Febriyanti¹, Lilik Ariyanto², Purwanto³

¹Matematika, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, 50232

²Matematika, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, 50232

³Matematika, SMP Negeri 6 Semarang, Jl. Patimura No.9, 50123

[*sukmafebriyanti400@gmail.com](mailto:sukmafebriyanti400@gmail.com), lilikariyanto@upgris.ac.id, purwantoipunko4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi hasil belajar masih rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan Culturally Responsive Teacing (CRT) pada materi Garis dan Sudut. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 6 Semarang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu dari 58.82% dengan nilai rata rata 72.35 pada pra siklus menjadi 64.70% dengan nilai rata rata 78.67 pada siklus I dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 88.24% dengan nilai rata rata 99.05

Kata kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching

ABSTRACT

This research is based on the background that the results are still low and have not achieved learning completeness in accordance with the predetermined Learning Goal Achievement Criteria. The aim of this research is to improve learning outcomes through the Problem Based Learning learning model with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach to Lines and Angles material. The subjects in this research were students in class VII-A of SMP Negeri 6 Semarang. This type of research is Classroom Action Research which is carried out in two cycles where each cycle consists of 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. The data collection techniques used are tests to obtain data on student learning outcomes, observation and documentation. The research results show that the application of the Problem Based Learning learning model with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach can improve student learning outcomes. Student learning outcomes increased from 58.82% with an average score of 72.35 in the pre-cycle to 64.70% with an average score of 78.67 in cycle I and experienced another increase in cycle II to 88.24% with an average score of 99.05

Keywords: learning outcomes, Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sapitri dan Hartono (2015) matematika adalah disiplin ilmu universal yang berfungsi sebagai dasar untuk kemajuan teknologi dan merupakan mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan di setiap negara di dunia. Peraturan Menteri nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menetapkan bahwa siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan ide dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan situasi atau masalah.

Kegiatan pembelajaran matematika tidak semata-mata berfokus pada penguasaan materi matematika, sebaliknya mereka menggunakan matematika sebagai alat dan sarana untuk membantu siswa memperoleh keterampilan yang sangat penting. Guru juga harus bertindak sebagai pemimpin dan fasilitator belajar, mengatur siswa sehingga mereka dapat belajar dengan baik (Febdhizawati dkk, 2023).

Pembelajaran dikatakan berhasil jika dilakukan secara bermakna, siswa aktif dalam pembelajaran, memiliki nilai yang baik dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), menjadi reaktif dan kritis, dan menumbuhkan karakter yang baik (Roshida, 2020).

Menurut Fathonah dkk (2023) persepsi bahwa matematika adalah disiplin yang sulit didasarkan pada beberapa alasan. Salah satunya adalah matematika sering melibatkan pemikiran logis dan konsep abstrak yang tidak langsung terlihat dalam dunia nyata, sehingga membingungkan bagi beberapa siswa yang lebih suka belajar dengan konsep yang lebih konkret. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan rutinitas peserta didik harus digunakan untuk mengatasi kesulitan matematika yang dialami peserta didik.

Untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, melibatkan budaya tempat tinggal peserta didik dapat membantu meningkatkan motivasi mereka untuk belajar matematika. Pendidikan dan budaya memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur (Nurliastuti et al., 2018). Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang responsif budaya diperlukan.

Dalam konteks pembelajaran matematika, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berarti mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya tempat tinggal peserta didik. Ini menunjukkan kepada siswa betapa pentingnya pelajaran matematika yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pembelajaran seperti ini juga akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan konsep kreatif untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kreativitas dan hasil belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bertanggung jawab secara kultural.

Berdasarkan hasil belajar pada prasiklus di kelas VII-A SMP Negeri 6 Semarang diperoleh rata-rata nilai matematika 72.35 dengan tingkat ketuntasan sebesar 58.82% artinya masih dibawah ketuntasan klasikal yang telah ditentukan sehingga perlu menemukan solusi dari masalah yang ditemui di kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Beberapa faktor penyebab masalah tersebut antara lain rendahnya pemahaman siswa terhadap muatan pelajaran matematika yang telah disajikan. Tidak ada permasalahan yang diberikan dalam merangsang dan menantang siswa untuk mengkonstruksi dan menemukan konsep serta pengetahuannya sendiri. Siswa sulit

memahami konsep dan materi karena materi yang diberikan belum mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang ditemukan, perlu adanya penyempurnaan proses pembelajaran matematika yang inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan guna meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan siswa pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah dan pemahaman konsep serta materi pelajaran (Devi & Bayu, 2020).

Selain menerapkan model *Problem Based Learning*, keberhasilan pembelajaran matematika dapat didukung dengan mengaitkan budaya sekitar peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya tidak sekedar mentransfer budaya atau perwujudan budaya, akan tetapi menggunakan budaya untuk mewujudkan siswa yang kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran sekaligus dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Miskiyyah & Buchori, 2023).

Hubungan antara *Problem Based Learning* (PBL), *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan peningkatan hasil belajar serta keaktifan siswa diantaranya adalah: (1) Pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa dalam konten yang relevan dengan budaya mereka. Dalam kombinasi dengan PBL, siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka (Gay, 2000), (2) PBL mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang berarti dan berpusat pada siswa. Dalam konteks pendekatan CRT, siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Hmleo and Silver, 2004).

PBL dan pendekatan CRT dapat saling melengkapi dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. PBL memberikan kerangka kerja pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, sementara pendekatan CRT memastikan bahwa konten dan pengalaman pembelajaran relevan dengan latar belakang budaya siswa. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka, dan kualitas hasil belajar secara keseluruhan.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* permasalahan yang disajikan akan membuat peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan menjadikan peserta didik secara aktif untuk menemukan solusi dari masalah kompleks sehari-hari dalam situasi nyata. Selanjutnya dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami masalah dalam soal yang diharapkan pembelajaran lebih menarik.

Sehingga penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Garis dan Sudut. Oleh karena itu peneliti memandang perlu melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 6 Semarang Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Materi Garis Dan Sudut Tahun Pelajaran 2024/2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti maka rumusan masalah yang akan diambil adalah “Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 6 Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai sarana pembelajaran ketika bekerja di dunia pendidikan dan memperkenalkan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual berdasarkan permasalahan sehari hari terutama dalam pembelajaran matematika.
- b. Diharapkan mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan inovasi dalam implementasi *Problem Based Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Pendidik

- a. Memberikan alternatif kepada guru bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teacing* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengembangkan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. PTK ini bermanfaat secara institusional dalam melahirkan praktik inovasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja profesional bagi peningkatan SDM guru.
- b. Penyusunan PTK ini bisa digunakan sebagai pemicu lahirnya guru peneliti lainnya di SMP Negeri 6 Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman pembelajaran (Nasution, 2000). Kognitif, afektif dan psikomotorik adalah beberapa jenis pengalaman yang dialami siswa. Hasil belajar sangat penting untuk proses pembelajaran karena memberikan informasi kepada guru tentang seberapa jauh peserta didik bergerak untuk mencapai tujuan belajar mereka selama kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Menurut Abdurrahman (2012:20), salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik tentang konsep matematika adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Pendekatan tradisional, misalnya, meletakkan peserta didik sebagai pendengar dalam proses belajar.

Menurut Indriati (2022) hanya guru yang dapat menggunakan hasil belajar sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pendidikan tercapai. Hasil belajar digunakan untuk menentukan seberapa jauh tujuan pengajaran dan pendidikan telah dicapai. Bloom menggambarkan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang mencakup domain (ranah) kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah kemampuan peserta didik dalam menjawab tes penguasaan materi yang telah dipelajari (ranah kognitif) pada setiap akhir siklus.

Garis dan sudut merupakan materi wajib yang harus dikuasai peserta didik kelas VII pada Kurikulum Merdeka. Garis dan sudut memiliki peran dalam aspek kehidupan sehari – hari.

Dalam pembelajaran garis dan sudut, terdapat banyak permasalahan kontekstual yang dapat disajikan untuk melatih peserta didik bekerja kelompok untuk mencari solusi pada permasalahan yang diberikan. Dengan model pembelajaran PBL diharapkan peserta didik aktif dan termotivasi untuk belajar garis dan sudut, sehingga menumbuhkan keaktifan belajarnya. Dengan begitu diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang baik serta meningkat.

Menurut Suyanta (2020), model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki potensi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik tentang apa yang mereka pelajari. Model ini memulai pembelajaran dengan masalah sehari-hari (kontekstual) yang terjadi di dunia nyata dan memungkinkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Metode pembelajaran berbasis masalah membantu meningkatkan pemikiran kritis dalam konteks berorientasi masalah, yang mencakup pemahaman tentang cara belajar (Anwar & Jurotun, 2019).

Keunggulan model *Problem Based Learning* adalah membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan cara mencari solusi untuk memecahkan masalahnya dan dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa melakukan kegiatan secara mandiri dengan bimbingan guru dan menemukan ide dan pengetahuan baru setelah guru memberikan pernyataan atau masalah (Rahayu dkk, 2019).

Menurut Maulana & Mediatati (2023) pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan salah satu pendekatan yang relevan dengan latar belakang peserta didik atau kontekstual karena di dalamnya termuat konten budaya, kebiasaan hingga latar belakang suatu daerah yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi ajar.

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal dapat mengajarkan siswa untuk menghargai budaya, sumber daya alam dan sumber daya manusia setempat. Pembelajaran berbasis keunggulan lokal juga dapat membantu siswa membentuk sikap optimistis tentang potensi lokal setempat, yang pada gilirannya membantu mereka mempelajari kecakapan hidup seperti kesadaran diri. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pengajaran yang responsif secara budaya secara khusus mengakui dan mananamkan budaya siswa ke dalam sekolah kurikulum dan membuat hubungan yang signifikan dengan budaya masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2024 sampai dengan Mei 2024. Penelitian ini kami lakukan kepada siswa SMP Negeri 6 Semarang, kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Subjek penelitian seluruh siswa kelas VII-A SMP Negeri 6 Semarang sejumlah 34 siswa dengan rincian 20 siswa putri dan 14 siswa putra. Prosedur penelitian ini terdiri dari 4 langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dari masing-masing siklus.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Observasi Partisipatif

Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diinginkan sesuai dengan tujuan peneliti. Peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari individu yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dalam observasi. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan sumber data. Data yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap, tajam, dan sampai pada tingkat pemahaman tentang setiap perilaku yang terlihat. Peneliti tidak hanya melakukan observasi, peneliti juga meminta siswa untuk melakukan hal-hal yang akan menghasilkan data yang mereka inginkan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung terhadap objek yang mereka pelajari. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi lokasi penelitian dan aktivitas siswa.

b. Metode Pengukuran Hasil Tes

Tes prestasi belajar ini dilakukan setiap akhir siklus dan merupakan salah satu bagian dari kegiatan penerapan pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tes formatif ini akan digunakan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran PBL meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: (1) data hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran konvensional materi Garis dan Sudut awal penelitian dikumpulkan dengan teknik tes tertulis (pre-test) (2) data hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran Garis dan Sudut dengan menggunakan model *Problem based learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) siklus I (3) data hasil belajar matematika dalam pembelajaran Garis dan Sudut dengan menggunakan model *Problem based learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) siklus II.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis atau pengolahan data. Salah satu langkah penting untuk mengetahui hasil penelitian adalah analisis data. Pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

A. Analisis data hasil observasi

Hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT dianalisis secara deskriptif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan apakah keterlaksanaan pembelajaran telah memenuhi sintak yang dituliskan dalam modul ajar atau tidak.

B. Analisis data hasil belajar

1) Data Kuantitatif

Di dalam penelitian ini nilai yang dihitung yaitu persentase ketuntasan klasikal apabila hasil belajar siswa $\geq 85\%$ dari jumlah total siswa dalam satu kelas mendapatkan nilai ≥ 75 . Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata nilai} = \frac{\text{Jumlah nilai keseluruhan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}$$

$$\% \text{ Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Ketidak tuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tidak tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

A. PRA-SIKLUS

Penelitian Tindakan Kelas ini dimulai dengan melakukan observasi pembelajaran di Kelas VII-A SMP Negeri 6 Semarang pada tanggal 28 Maret 2023. Dalam observasi tersebut diperoleh model pembelajaran dan pendekatan yang diterapkan oleh guru di kelas VII-A kurang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan observasi diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan.

Hasil belajar pada tahap pra siklus diperoleh rata-rata nilai matematika 72.35 dengan tingkat ketuntasan sebesar 58.82% artinya masih dibawah ketuntasan klasikal yang telah ditentukan sehingga perlu menemukan solusi dari masalah yang ditemui di kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berikut data yang diperoleh dari hasil tes pra siklus:

Tabel 1 Statistik Nilai Hasil Tes Pra Siklus

Statistik	Nilai
Jumlah peserta didik	34
KKM	75
Tuntas	20
Tidak tuntas	14
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	40
Rata-rata nilai	72.35

B. HASIL TINDAKAN SIKLUS I

1. Tahap perencanaan

Dalam tahap ini ditentukan waktu pengamatan, menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar dan menyusun instrumen penelitian.

2. Tahap tindakan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan modul ajar yang sudah disusun pada tahap perencanaan dengan menerapkan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran dimulai dengan tahap orientasi peserta didik pada masalah yang disajikan berdasarkan *Culturally Responsive Teaching* dengan menggunakan budaya khas Semarang. Kemudian dilanjutkan mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa bisa memilih sumber belajar yang disediakan guru berupa PPT dan video pembelajaran. Guru juga membagi peserta didik dalam beberapa kelompok sesuai dengan Gaya Belajarnya. Guru memberikan LKPD untuk diselesaikan secara berkelompok. Peserta didik saling berdiskusi dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan budaya sekitar lingkungan peserta didik.

Gambar 1. Guru sebagai fasilitator



Gambar 2. Menyajikan Hasil Karya



Pada tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru sebagai fasilitator, membimbing dan memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan pembelajaran tutor sebaya dimana peserta didik yang sudah memahami materi bisa membantu teman kelompoknya yang masih mengalami kesulitan. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Peserta didik dari kelompok lain menyimak dan memberikan tanggapan atau apresiasi dan menganalisis hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya.

Tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengevaluasi jawaban kelompok penyaji dan masukan dari peserta didik yang lain, serta membuat kesepakatan jika jawaban yang disampaikan sudah benar. Guru mengevaluasi jawaban yang kurang tepat dengan meminta tanggapan solusi dari peserta didik yang lain.

Pada pertemuan kedua, guru memberikan postest kepada peserta didik. Postest ini digunakan setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus I. Tujuan postest ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar awal peserta didik setelah diberikan tindakan pada siklus I. Hasil dari postest peserta didik dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2 Statistik Nilai Hasil Posttest Siklus I

Statistik	Nilai
Jumlah peserta didik	34
KKM	75
Tuntas	22
Tidak tuntas	12
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Rata-rata nilai	78.67

3. Tahap pengamatan

Pengamatan didampingi observer mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Pada akhir pelaksanaan penelitian peneliti memberikan tes individu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

4. Tahap refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul untuk dievaluasi sebagai perbaikan kegiatan belajar berikutnya. Refleksi pada siklus I ini yaitu ada beberapa tempat budaya khas Semarang yang belum siswa ketahui. Siswa belum bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan soal yang diberikan karena peserta didik diberikan kebebasan dalam menggunakan handphone sehingga banyak yang salah gunakan untuk membuka akses lain selain LKPD.

Sehingga dalam proses pengerajan, peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal hingga tuntas akibatnya nilai yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu, siswa merasa tidak nyaman dengan teman satu kelompoknya yang guru sesuaikan dengan Gaya Belajar mereka. Siswa tidak bisa berbagi tugas antar anggota kelompok walaupun sumber belajar yang sudah disediakan guru sudah ada berupa E-Book dan Video Youtube. Selanjutnya catatan penting siklus I ini digunakan sebagai bahan perencanaan dan akan dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik pada tindakan siklus II.

C. HASIL TINDAKAN SIKLUS II**1. Tahap perencanaan**

Pada tahap siklus II dilakukan perencanaan evaluasi dari hasil tindakan siklus I. Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, mempersiapkan bahan ajar materi Garis dan Sudut, menyiapkan instrumen penelitian, serta menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

2. Tahap tindakan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan modul ajar yang sudah disusun pada tahap perencanaan dengan menerapkan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran dimulai dengan tahap orientasi peserta didik pada masalah yang disajikan berdasarkan *Culturally Responsive Teaching* dengan menggunakan budaya khas Semarang. Kemudian dilanjutkan mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa bisa memilih sumber belajar yang disediakan guru berupa PPT dan video pembelajaran. Guru juga membagi peserta didik dalam beberapa kelompok secara homogen.

Guru memberikan LKPD untuk diselesaikan secara berkelompok. Peserta didik saling berdiskusi dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan budaya sekitar lingkungan peserta didik.

Pada tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru sebagai fasilitator, membimbing dan memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan pembelajaran tutor sebaya dimana peserta didik yang sudah memahami materi bisa membantu teman kelompoknya yang masih mengalami kesulitan. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Peserta didik dari kelompok lain menyimak dan memberikan tanggapan atau apresiasi dan menganalisis hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya.

Gambar 3.
Menganalisis Dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah



Tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengevaluasi jawaban kelompok penyaji dan masukan dari peserta didik yang lain, serta membuat kesepakatan jika jawaban yang disampaikan sudah benar. Guru mengevaluasi jawaban yang kurang tepat dengan meminta tanggapan solusi dari peserta didik yang lain.

Gambar 4. Evaluasi



Pada pertemuan kedua, guru memberikan postest kepada peserta didik. Postest ini digunakan setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus II. Tujuan postest ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar awal peserta didik setelah diberikan tindakan pada siklus II. Hasil dari postest peserta didik dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3 Statistik Nilai Hasil Postest Siklus II

Statistik	Nilai
Jumlah peserta didik	34
KKM	75
Tuntas	30
Tidak tuntas	4
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	70
Rata-rata nilai	92.05

3. Tahap pengamatan

Pengamatan didampingi observer mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Pada akhir pelaksanaan penelitian peneliti memberikan tes individu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

4. Tahap refleksi

Refleksi ini mengkaji data hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus II ditemukan peningkatan pada hasil belajar jika dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I. Pada pembelajaran siklus II peserta didik lebih memahami dan mengerti kaitan materi dengan budaya tempat wisata khas yang ada di Semarang.

Peserta didik dapat mengaitkan orientasi masalah yang diberikan guru untuk menyelesaikan masalah dalam LKPD. Dalam proses kegiatan diskusi, peserta didik menggunakan dan memanfaatkan handphone untuk mencari sumber belajar dan menyelesaikan LKPD dengan baik. Pembagian kelompok yang awalnya pada siklus I sesuai dengan gaya belajar menjadi sesuai dengan tingkatan kognitif peserta didik (perlu bimbingan dan mahir) menghasilkan kegiatan diskusi yang aktif dan saling membantu. Semua anggota kelompok mau menyelesaikan dan saling berdiskusi satu sama lain karena mereka pada kelompok yang sesuai dengan tingkatan kognitifnya. Kelompok yang perlu bimbingan sepenuhnya mendapatkan bimbingan intens oleh guru.

Oleh karena itu, perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran materi garis dan sudut telah ada peningkatan dalam kegiatan pembelajaran setelah penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui pendekatan berbasis budaya di lingkungan peserta didik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa hasil peserta didik meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi garis dan sudut di kelas VII-A. Hasil ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Statistik Nilai Hasil Tes Awal, Siklus I, Siklus II

Statistik	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik	34	34	34
KKM	75	75	75
Tuntas	20	22	30
Tidak tuntas	14	12	4
Presentase tuntas	58.82%	64.70%	88.24%
Presentase tidak tuntas	41.18%	35.30%	11.76%
Nilai tertinggi	90	100	100
Nilai terendah	25	40	70
Rata-rata nilai	72.35	78.67	92.05

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di kelas VII-A SMP Negeri 6 Semarang. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar 34 peserta didik terdapat 30 peserta didik yang nilainya mencapai KKTP yaitu 75 dan 4 peserta didik yang nilainya berada di bawah KKTP. Pada tahap awal prasiklus, presentase ketuntasan klasikal adalah 58.82% dengan nilai rata-rata 72.35. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar 34 peserta didik terdapat 20 peserta didik yang nilainya mencapai KKTP yaitu 75 dan 14 peserta didik yang nilainya berada di bawah KKTP.

Pada siklus I, presentase ketuntasan klasikal adalah 64.70% dengan nilai rata-rata 78.67. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar 34 peserta didik terdapat 22 peserta didik yang nilainya mencapai KKTP yaitu 75 dan 12 peserta didik yang nilainya berada di bawah KKTP. Namun Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan yaitu dengan presentase klasikal $\geq 85\%$. Berdasarkan hasil data pada siklus I maka langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah melaksanakan siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan siklus I yang bertujuan agar pada siklus II hasil belajar lebih meningkat.

Pada siklus II dikatakan berhasil karena mengalami peningkatan secara keseluruhan dibanding dengan siklus I. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dimana dari 36 peserta didik, hanya 4 orang peserta didik yang nilainya berada di bawah KKTP dan sebanyak 30 orang peserta didik memperoleh nilai di atas KKTP dengan presentase ketuntasan klasikal mencapai 88.24% dengan nilai rata rata 92.05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan yaitu dengan presentase klasikal $\geq 85\%$.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di kelas VII-A SMP Negeri 6 Semarang. Peningkatan hasil belajar diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, sampai pada refleksi dengan

menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Dari penelitian ini diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik hanya mencapai 58.82% pada pra siklus dengan nilai rata rata 72.35 dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 64.70% dengan nilai rata rata 78.67 lalu mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 88.24% dengan nilai rata rata 92.05.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran Matematika materi yang lain yang sekiranya tepat, karena hasil penelitian pada materi garis dan sudut dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Guru hendaknya memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* agar peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model dan pendekatan tersebut.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat mewujudkan hasil belajar yang maksimal.
- b. Sekolah dapat menggunakan media atau fasilitas dari lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dapat mengenal lingkungan secara baik.
- c. Memberikan dorongan kepada para guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi pada kegiatan pembelajaran agar dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Jurotun, J. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Dimensi Tiga Melalui Model Pembelajaran PBL Berbantuan Alat Peraga. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 11(1), 1-10.
- Astiti, N. D., Mahadewi, L. P. P., & Suarjana, I. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 193-203.
- Devi, P. S., & Bayu, G. W. (2020). Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Visual. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 238–252.
- Fathonah, A., Huda, S., & Firmansah, B. Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching.
- Febdhizawati, E. H., Purwati, H., & Budiargo, P. (2023, July). 280. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Problem Based Learning Berbantuan Microsoft Excel pada Materi Statistika. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (Vol. 1, No. 1, pp. 2486-2496).
- Maulana, M. A., & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 153-163.
- Nurliastuti, E., Dewi, N. R., & Priyatno, S. (2018). "Penerapan Model PBL Bernuansa Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa." *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 99–104.

- Gay, (2000). Culturally Responsive Teaching: Theory, Practice, & Research. New York: Teachers College Press
- Rosidha, A. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Melalui Model Pembelajaran Make and Match Berbasis Media Karu Pintar. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 393
- Rahayu, S. T., Saputra, D. S., & Susilo, S. V. (2019, October). Pentingnya model problem based learning dalam pembelajaran matematika siswa sekolah dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, pp. 448-454).
- Rahmawati, Y., Rahman, A., Triwana, M., & Handayani, T. (2017). Pendekatan Pembelajaran Kimia Berbasis Budaya dan Karakter: Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 59(9).
- Sapitri, S., & Hartono, H. (2015). Keefektifan Cooperative Learning STAD dan GI Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 273-283.
- Suyanta, S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Base Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Kimia Siswa Kelas XI Mipa 3 Sman 1 Bambanglipuro.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally